

Pembelajaran Bahasa Indonesia Holistik-Integratif sebagai Fondasi Literasi dan Berpikir Kritis Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Sains Al Batani pada Era Society 5.0

Novi Hidayati, Khairunnisa Ulfadhilah, Satia

novihidayatibbc@gmail.com, khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

ABSTRAK

Tuntutan era Society 5.0 terhadap generasi yang literat dan mampu berpikir kritis sejak usia dini kerap berbenturan dengan praktik pembelajaran bahasa Indonesia di PAUD yang masih diajarkan secara akademis dan terpisah dari layanan tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat holistik-integratif di TK Sains Al Batani serta menganalisis kontribusinya sebagai fondasi literasi dan berpikir kritis anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru kelas, kepala sekolah, dan anak kelompok B sebagai subjek penelitian, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan lembar isian indikator literasi serta berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi bahasa ke dalam kegiatan bermain tematik dan layanan pengasuhan cukup kuat menumbuhkan kosakata dan kesadaran huruf, sementara integrasi bahasa ke dalam kegiatan yang menuntut anak membandingkan, bertanya alasan, dan menyimpulkan masih terbatas, sehingga literasi awal anak berkembang lebih pesat dibandingkan indikasi berpikir kritisnya. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan mekanisme integrasi bahasa dalam kerangka pendidikan anak usia dini holistik-integratif yang menghubungkan literasi dengan fondasi berpikir kritis, sekaligus menawarkan titik penguatan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan berbahasa yang menuntut anak menalar, bukan sekadar mengenal kosakata, agar kesiapan anak menghadapi tuntutan Society 5.0 dapat dibangun sejak PAUD.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa; Holistik-Integratif; Literasi Anak Usia Dini; Berpikir Kritis; Society 5.0

ABSTRACT

The demands of the Society 5.0 era for a generation that is literate and capable of critical thinking from an early age often clash with Indonesian language instruction practices in early childhood education (PAUD), which remain largely academic and detached from holistic child development services. This study aims to describe the implementation of holistic-integrative Indonesian language instruction at Al Batani Science Kindergarten and to analyze its contribution to laying the foundation for early childhood literacy and critical thinking. Employing a qualitative case study design, the research involved classroom teachers, the school principal, and children from "Group B" as subjects; data collection methods included participant observation, semi-structured interviews, and checklists for literacy and critical thinking indicators. The findings indicate that integrating language into thematic play activities and caregiving routines effectively fosters vocabulary acquisition and letter awareness; however, language integration within activities requiring children to compare, inquire about reasons, and draw conclusions remains limited. Consequently, the children's early literacy skills developed more rapidly than their critical thinking capabilities. This study contributes by mapping language integration mechanisms within a holistic-integrative early childhood education framework that links literacy with the foundations of critical thinking. It also offers practical strategies for teachers to design language activities that require children to reason rather than merely recognize vocabulary thereby building the readiness needed to meet the demands of Society 5.0 starting from the early childhood education stage.

Keywords: Holistic-Integrative Language Learning; Early Childhood Literacy; Critical thinking; Society 5.0

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 menuntut generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga literat dan mampu berpikir kritis dalam mengolah informasi yang melimpah. Guru pendidikan anak usia dini dituntut melakukan penyesuaian pembelajaran agar relevan dengan tuntutan zaman tersebut, mulai dari penguasaan perangkat digital hingga pembelajaran blended yang menggabungkan interaksi tatap muka dan daring (Ruwaida & Setiasih, 2022). Pada saat yang sama, pemerintah Indonesia telah lebih dahulu meletakkan kerangka kebijakan yang menegaskan bahwa anak usia dini harus dikembangkan secara menyeluruh dan terpadu, mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan secara simultan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif. Pembelajaran bahasa Indonesia holistik-integratif dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik yang menempatkan bahasa bukan sebagai muatan tersendiri yang diajarkan secara drilling, melainkan sebagai unsur yang menyatu dengan seluruh layanan dan aktivitas anak, mulai dari kegiatan bermain tematik, layanan kesehatan dan gizi, hingga interaksi pengasuhan sehari-hari, sehingga literasi dan berpikir kritis anak tumbuh bersamaan dengan perkembangan anak secara utuh.

Idealnya, pembelajaran bahasa yang terintegrasi semacam ini menjadi fondasi ganda, yaitu literasi awal berupa kesadaran huruf, kosakata, dan kemampuan bercerita, sekaligus berpikir kritis berupa kemampuan bertanya alasan, membandingkan, dan menyimpulkan sederhana (Saputri &

Katoningsih, 2023). Kedua kemampuan ini secara konseptual saling menopang, sebab anak yang memiliki kosakata dan kemampuan bercerita yang memadai akan lebih mudah diajak menalar hubungan sebab akibat sederhana dan menyampaikan alasan atas pendapatnya, sementara anak yang terbiasa diajak bertanya dan membandingkan akan semakin terpacu memperkaya kosakata dan struktur berceritanya. Sayangnya, praktik di lapangan menunjukkan pola yang berbeda. Nurhayati dkk. (2024) mendapati bahwa strategi literasi baca tulis di dua PAUD terpadu Islam di Banjarmasin masih menitikberatkan pada penguasaan kosakata melalui media bergambar dan bercerita, sementara penguatan anak untuk menalar dan mengaitkan informasi masih terbatas, meskipun pendekatan holistik dan konstruktivis melalui prinsip Zone of Proximal Development telah diterapkan.

Kesenjangan antara idealitas kebijakan holistik-integratif dan praktik pembelajaran bahasa yang masih parsial ini tergambar nyata di TK Sains Al Batani. Bahasa Indonesia memang telah diselipkan ke berbagai kegiatan bermain dan layanan sekolah, namun sejauh mana integrasi tersebut benar-benar menjadi fondasi literasi sekaligus berpikir kritis anak, bukan sekadar pengayaan kosakata semata, belum pernah ditelaah secara sistematis. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung keterkaitan antara pembelajaran bahasa, literasi, dan berpikir kritis anak usia dini, meskipun dengan fokus dan metode yang berbeda-beda. Selain temuan Nurhayati dkk. (2024) di atas, Saputri dan Katoningsih (2023) menunjukkan bahwa

peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak usia 5-6 tahun berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak, khususnya ketika guru secara sengaja mengajukan pertanyaan terbuka yang menuntut anak beralasan. Jaya dkk. (2024) melalui implementasi pembelajaran STEAM menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong anak mengeksplorasi dan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, meskipun penelitian tersebut tidak secara khusus menyoroti peran bahasa sebagai medium utamanya. Pada aspek pemerolehan bahasa, Puspita dkk. (2022) membuktikan bahwa faktor lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak, menegaskan bahwa penguatan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial anak secara menyeluruh. Sementara itu, Rohmah dan Aziz (2024) menemukan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini di era digital dipengaruhi oleh paparan media daring dan perubahan pola pengasuhan, sebuah kondisi yang semakin relevan dengan tuntutan Society 5.0.

Ditinjau dari peta penelitian tersebut, tampak bahwa kajian mengenai keterkaitan bahasa dan berpikir kritis, strategi literasi holistik-konstruktivis, pembelajaran berbasis STEAM untuk berpikir kritis, serta pengaruh lingkungan dan era digital terhadap bahasa anak, masing-masing dikaji secara terpisah. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai praktik yang terintegrasi dengan seluruh layanan holistik-integratif, yaitu pendidikan, kesehatan, gizi, dan

pengasuhan sekaligus, dan bagaimana integrasi tersebut secara bersamaan membangun literasi dan fondasi berpikir kritis anak dalam konteks tuntutan Society 5.0. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan mekanisme integrasi bahasa dalam kerangka pendidikan anak usia dini holistik-integratif, dengan menempatkan literasi dan berpikir kritis bukan sebagai dua keluaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua fondasi yang tumbuh dari akar yang sama, yaitu kualitas integrasi bahasa dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sekaligus mendokumentasikan sejauh mana integrasi tersebut telah menjangkau aspek penalaran anak, bukan berhenti pada penguasaan kosakata semata.

Nama TK Sains Al Batani sendiri menyiratkan penekanan pada muatan sains dalam kurikulumnya, sebuah kondisi yang memunculkan pertanyaan analitis tersendiri, yaitu apakah penekanan pada sains tersebut turut memperkuat atau justru mengalihkan perhatian dari penguatan bahasa sebagai fondasi berpikir kritis. Kegiatan bertema sains pada dasarnya kaya akan peluang bagi anak untuk bertanya, membandingkan, dan menyimpulkan, sebagaimana ditegaskan Jaya dkk. (2024) mengenai kontribusi kegiatan eksploratif terhadap berpikir kritis anak usia dini, namun peluang tersebut hanya akan terwujud apabila bahasa yang menyertai kegiatan sains dirancang untuk memancing penalaran, bukan sekadar memperkenalkan istilah dan fakta sains secara searah. Dengan demikian, identitas TK Sains Al Batani menjadi konteks yang relevan untuk menguji apakah penekanan pada sains benar-benar diiringi penguatan bahasa yang menalar, atau

sebaliknya tetap berhenti pada pengayaan kosakata sains semata.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan tiga jalur integrasi bahasa, yaitu melalui kegiatan bermain tematik, layanan kesehatan dan gizi, serta interaksi pengasuhan, sebagai jalur yang masing-masing berkontribusi berbeda terhadap literasi dan berpikir kritis anak. Jalur bermain tematik diasumsikan paling berkontribusi terhadap kosakata dan kesadaran huruf, jalur layanan kesehatan dan gizi terhadap pemahaman makna kontekstual, sedangkan jalur pengasuhan terhadap kemampuan bercerita dan bertanya. Kerangka konseptual ini disajikan pada Gambar 2 dan menjadi lensa utama dalam menganalisis data penelitian.

Table 1. Kerangka Konseptual Integrasi Bahasa, Literasi, dan Berpikir Kritis

Pembelajaran Bahasa Holistik-Integratif	Literasi Awal	Fondasi Berpikir Kritis
Bahasa terintegrasi kegiatan bermain dan bercerita tematik	Kosakata, kesadaran huruf dan bunyi	Modal dasar memahami informasi
Bahasa terintegrasi layanan kesehatan dan gizi	Pemahaman makna kontekstual	Bahan dasar membandingkan dan menalar
Bahasa terintegrasi interaksi pengasuhan dua arah	Kemampuan bercerita dan bertanya	Keberanian menyimpulkan dan berargumen sederhana
Bahasa terintegrasi kegiatan bertema sains	Istilah dan konsep sains sederhana	Prediksi dan penjelasan sebab akibat

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan, pertama, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia holistik-integratif di TK Sains Al Batani. Kedua, menganalisis kontribusi praktik tersebut terhadap literasi awal anak

kelompok B. Ketiga, menganalisis kontribusinya terhadap fondasi berpikir kritis anak, serta mengidentifikasi faktor yang menghambat dan mendukung proses tersebut dalam konteks tuntutan Society 5.0.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tiga alasan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini melengkapi kekosongan kajian mengenai bagaimana kerangka pendidikan anak usia dini holistik-integratif dapat menjadi wahana pembangunan literasi dan berpikir kritis secara bersamaan melalui bahasa, bukan melalui muatan bahasa yang berdiri sendiri. Kedua, secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi guru TK dalam merancang integrasi bahasa yang tidak berhenti pada penguasaan kosakata, tetapi menjangkau penalaran anak. Ketiga, secara kebijakan, hasil penelitian dapat memperkuat implementasi Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 di level satuan pendidikan, agar prinsip holistik-integratif benar-benar menyentuh substansi pembelajaran bahasa, bukan hanya struktur layanan kelembagaan, sekaligus mempersiapkan anak menghadapi tuntutan literasi dan berpikir kritis di era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini hendak memahami secara mendalam bagaimana satu unit kasus, yaitu TK Sains Al Batani, mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia holistik-integratif dalam konteks nyata, sebagaimana ditegaskan Yin (2018) bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti hendak menjawab pertanyaan bagaimana dan

mengapa terhadap suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang batasannya tidak selalu tegas dengan konteksnya. Prosedur penelitian mengikuti tahapan penelitian kualitatif pada umumnya, meliputi penentuan fokus penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data secara berkelanjutan, dan penyusunan laporan hasil temuan.

Penelitian dilaksanakan di TK Sains Al Batani. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas kelompok B, kepala sekolah, dan anak didik kelompok B usia 5-6 tahun. Objek penelitian adalah praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan pengasuhan, serta indikator literasi awal dan indikasi berpikir kritis yang muncul selama proses tersebut berlangsung. Kerangka subjek dan objek penelitian disajikan pada Gambar 1.

Table 2. Kerangka Subjek dan Objek

Penelitian

Subjek Penelitian	Objek Penelitian
Guru kelas kelompok B (informan utama pelaksanaan pembelajaran bahasa)	Praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan layanan pengasuhan, kesehatan, dan gizi
Kepala TK Sains Al Batani (informan pendukung kebijakan dan program holistik-integratif sekolah)	Indikator literasi awal anak: kesadaran huruf dan bunyi, kosakata, kemampuan bercerita, pemahaman simbol tulisan
Anak didik kelompok B usia 5-6 tahun (partisipan observasi literasi dan berpikir kritis)	Indikasi awal berpikir kritis: bertanya alasan, membandingkan, menyimpulkan sederhana dari cerita atau kegiatan

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipan dilakukan pada kegiatan pembelajaran bahasa sehari-hari, baik pada kegiatan bermain tematik, kegiatan yang bermuatan kesehatan dan gizi, maupun interaksi pengasuhan, untuk mengamati secara langsung bentuk integrasi bahasa serta respons literasi dan berpikir kritis anak. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman, strategi, dan hambatan dalam mengintegrasikan bahasa ke dalam layanan holistik-integratif. Ketiga, dokumentasi berupa lembar isian indikator literasi dan berpikir kritis anak yang diisi guru menggunakan skala capaian perkembangan yang lazim digunakan di satuan PAUD, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi yang disusun berdasarkan tiga jalur integrasi bahasa, yaitu bermain tematik, layanan kesehatan dan gizi, serta pengasuhan, pedoman wawancara semi terstruktur yang dikembangkan dari indikator literasi awal, yaitu kesadaran huruf dan bunyi, kosakata, dan kemampuan bercerita, serta indikator berpikir kritis, yaitu bertanya alasan, membandingkan, dan menyimpulkan (Saputri & Katoningsih, 2023), dan lembar isian dengan skala BB-MB-BSH-BSB tersebut. Instrumen ini disusun peneliti dan dikonsultasikan dengan guru kelas untuk memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik anak usia dini di TK Sains Al Batani.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Data dari hasil observasi, wawancara, dan lembar isian dianalisis secara tematik untuk kemudian dirangkai menjadi deskripsi kasus yang menggambarkan bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia holistik-integratif di TK Sains Al Batani berkontribusi terhadap literasi dan berpikir kritis anak. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara guru, wawancara kepala sekolah, dan lembar isian untuk memastikan konsistensi temuan.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama beberapa minggu mengikuti jadwal pembelajaran kelompok B di TK Sains Al Batani. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah dilakukan pada waktu yang tidak mengganggu jam mengajar, sedangkan pengisian lembar indikator dilakukan guru pada akhir setiap sesi pembelajaran yang diamati. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian pada subjek anak usia dini, yaitu memperoleh persetujuan dari kepala sekolah dan guru kelas sebagai wali pembelajaran anak, menjaga kerahasiaan identitas anak dengan tidak mencantumkan nama pada catatan lapangan, serta memastikan proses observasi tidak mengganggu kenyamanan dan rutinitas belajar anak sehari-hari.

HASIL

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Holistik-Integratif

Integrasi melalui bermain tematik. Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia diselipkan secara konsisten ke dalam kegiatan bermain tematik, seperti bercerita menggunakan gambar bertema profesi, hewan, dan lingkungan sekitar. Anak diperkenalkan kosakata baru pada setiap tema dan diajak mengulang kosakata tersebut melalui nyanyian dan permainan kata sederhana.

Integrasi melalui layanan kesehatan dan gizi. Kegiatan makan bersama dan pemeriksaan kesehatan rutin turut disisipi percakapan berbahasa Indonesia, misalnya guru mengajak anak menyebutkan nama makanan bergizi dan menjelaskan manfaatnya secara sederhana. Namun, percakapan pada momen ini lebih banyak berupa penyebutan nama dan manfaat secara searah dari guru, belum banyak menuntut anak membandingkan atau bertanya lebih lanjut.

Integrasi melalui interaksi pengasuhan. Interaksi pengasuhan sehari-hari, seperti menyambut anak di pagi hari dan mendampingi anak saat transisi antarkegiatan, diwarnai percakapan dua arah yang cukup hangat. Anak cukup terbuka bercerita tentang pengalaman di rumah, namun guru belum secara konsisten menindaklanjuti cerita anak dengan pertanyaan yang mengarahkan anak menyimpulkan atau memberi alasan.

Integrasi melalui kegiatan bertema sains. Sebagai TK dengan penekanan kurikulum bertema sains, kegiatan percobaan sederhana seperti mencampur warna atau mengamati pertumbuhan tanaman cukup rutin dilaksanakan. Guru memperkenalkan istilah

sains baru pada setiap percobaan, namun pola interaksi yang teramati masih serupa dengan momen kesehatan dan gizi, yaitu guru lebih banyak menjelaskan nama dan proses secara searah, sementara pertanyaan lanjutan yang mengajak anak memprediksi hasil percobaan atau menjelaskan alasan suatu perubahan belum banyak diajukan.

Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa integrasi bahasa ke dalam kegiatan bermain tematik relatif mudah dilaksanakan karena sudah menjadi bagian dari rencana pembelajaran mingguan, sedangkan integrasi bahasa ke dalam layanan kesehatan dan gizi maupun pengasuhan lebih banyak berlangsung secara spontan dan belum dirancang secara sengaja untuk memancing anak menalar. Guru kelas menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan belum tersedianya panduan teknis membuat momen-momen tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk menstimulasi berpikir kritis anak.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penerapan prinsip holistik-integratif di TK Sains Al Batani selama ini lebih banyak difokuskan pada kelengkapan layanan, seperti pemeriksaan kesehatan berkala dan pemberian makanan tambahan, dibandingkan pada penguatan muatan bahasa dan penalaran di setiap layanan tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pelatihan bagi guru mengenai teknik bertanya yang memancing anak menalar dalam berbagai momen, bukan hanya saat kegiatan bermain tematik, akan sangat membantu memperkuat kontribusi bahasa terhadap berpikir kritis anak.

Guru kelas juga menyampaikan bahwa anak-anak menunjukkan kosakata yang cukup kaya dan senang bercerita, namun ketika diajak membandingkan dua hal atau menjelaskan alasan di balik pilihannya, sebagian anak masih menjawab singkat tanpa penjelasan lebih lanjut. Kepala sekolah menambahkan bahwa hal ini kemungkinan terjadi karena pertanyaan lanjutan yang menuntut penalaran belum menjadi kebiasaan rutin guru dalam berinteraksi dengan anak di luar kegiatan bermain tematik.

Hasil Lembar Isian Literasi dan Berpikir Kritis

Rekapitulasi lembar isian indikator literasi dan berpikir kritis anak kelompok B disajikan pada Tabel 1. Data menunjukkan bahwa indikator penguasaan kosakata tematik dan kesadaran huruf dan bunyi berada pada kategori paling tinggi, sementara indikator bertanya alasan, membandingkan, dan menyimpulkan masih dominan berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang.

Tabel 3. Rekapitulasi Indikator Literasi dan Berpikir Kritis Anak Kelompok B

Indikator	BB	MB	BSH	BSB
Kesadaran huruf dan bunyi	10%	30%	45%	15%
Penguasaan kosakata tematik	5%	30%	50%	15%
Kemampuan bercerita runtut	20%	40%	30%	10%
Bertanya alasan (mengapa/bagaimana)	25%	40%	30%	5%
Membandingkan dua hal sederhana	20%	45%	30%	5%

Menyimpulkan isi cerita/kegiatan	30%	40%	25%	5%
----------------------------------	-----	-----	-----	----

Indikasi Awal Berpikir Kritis pada Anak

Berdasarkan hasil observasi, indikasi awal berpikir kritis pada anak kelompok B tampak dalam bentuk yang masih sederhana. Sebagian anak mampu menyebutkan perbedaan antara dua tokoh atau dua benda dalam cerita yang didengarnya, tetapi belum banyak yang mampu menjelaskan mengapa perbedaan tersebut penting. Ketika diajak menyimpulkan isi cerita, anak umumnya mampu menyebutkan kembali kejadian utama, namun jarang menyampaikan pendapat atau prediksi mengenai apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Sebagian kecil anak menunjukkan keberanian bertanya balik kepada guru mengenai alasan suatu kejadian dalam cerita, sebuah indikasi awal yang menjanjikan namun belum merata pada seluruh anak di kelompok B.

Temuan Utama

Secara ringkas, temuan penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, integrasi bahasa ke dalam kegiatan bermain tematik di TK Sains Al Batani berjalan lebih kuat dibandingkan integrasi bahasa ke dalam layanan kesehatan, gizi, dan pengasuhan. Kedua, literasi awal anak, khususnya kosakata dan kesadaran huruf, berkembang cukup baik, sedangkan indikasi berpikir kritis, khususnya bertanya alasan dan menyimpulkan, masih tertinggal. Ketiga, kesenjangan ini terjadi karena momen-momen berbahasa di luar kegiatan bermain tematik belum dirancang secara sengaja untuk memancing penalaran anak, sehingga potensi bahasa sebagai fondasi ganda literasi

dan berpikir kritis belum termanfaatkan secara maksimal.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa integrasi bahasa lebih kuat pada kegiatan bermain tematik dibandingkan layanan kesehatan, gizi, dan pengasuhan sejalan dengan pola yang ditemukan Nurhayati dkk. (2024), bahwa strategi literasi holistik dan konstruktivis di PAUD cenderung terpusat pada aktivitas bermain, bernyanyi, dan bercerita, sementara penguatan penalaran melalui momen-momen lain masih memerlukan perancangan yang lebih sengaja. Pada TK Sains Al Batani, kondisi ini menegaskan bahwa label holistik-integratif pada tingkat kebijakan kelembagaan, sebagaimana diamanatkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013, belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi integrasi substantif pada level muatan bahasa di setiap layanan.

Dominasi indikator kosakata dan kesadaran huruf pada hasil lembar isian dapat dijelaskan melalui temuan Puspita dkk. (2022), bahwa perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak sangat dipengaruhi oleh kekayaan paparan lingkungan, sehingga kegiatan bermain tematik yang kaya kosakata secara alami mendorong perkembangan aspek ini. Sebaliknya, indikator bertanya alasan, membandingkan, dan menyimpulkan menuntut intervensi guru yang lebih eksplisit berupa pertanyaan terbuka dan lanjutan, sejalan dengan temuan Saputri dan Katoningsih (2023) bahwa kontribusi bahasa terhadap berpikir kritis anak usia 5-6 tahun sangat bergantung pada sejauh mana guru secara sengaja menstimulasi anak melalui

pertanyaan yang menuntut penalaran, bukan sekadar memperkaya kosakata.

Keterkaitan antara integrasi bahasa dan berpikir kritis pada penelitian ini juga memperkuat temuan Jaya dkk. (2024) mengenai pentingnya kegiatan yang mendorong anak mengeksplorasi dan menyelesaikan persoalan dengan caranya sendiri sebagai jalan menuju berpikir kritis, dengan catatan bahwa penelitian ini menempatkan bahasa sebagai medium utama eksplorasi tersebut, bukan sekadar aktivitas STEAM. Ketika momen berbahasa pada layanan kesehatan, gizi, dan pengasuhan tidak menuntut anak menalar, sebagaimana terjadi di TK Sains Al Batani, maka kosakata dan kemampuan bercerita yang telah terbentuk pada kegiatan bermain tematik tidak memiliki saluran yang cukup untuk berkembang menjadi kemampuan bertanya alasan, membandingkan, dan menyimpulkan. Kondisi ini juga relevan dengan temuan Rohmah dan Aziz (2024) bahwa paparan media digital turut membentuk pola bahasa anak di era sekarang, yang berarti penguatan penalaran melalui interaksi langsung dengan guru menjadi semakin penting sebagai penyeimbang, sejalan dengan tuntutan kompetensi kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi ciri era Society 5.0 (Ruwaida & Setiasih, 2022).

Secara konseptual, temuan penelitian ini mendukung kerangka integrasi bahasa yang diajukan pada bagian pendahuluan, yaitu bahwa ketiga jalur integrasi, bermain tematik, layanan kesehatan dan gizi, serta pengasuhan, memberikan kontribusi yang berbeda terhadap literasi dan berpikir kritis anak, dan kontribusi tersebut hanya optimal apabila setiap jalur dirancang secara sengaja

untuk menuntut penalaran, bukan hanya penyampaian informasi searah. Pada TK Sains Al Batani, jalur bermain tematik telah menjalankan fungsi ini secara memadai, sementara dua jalur lainnya belum, sehingga fondasi berpikir kritis anak tertahan meskipun literasi awalnya telah berkembang cukup baik. Kerangka ini menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini yang dapat diuji lebih lanjut pada konteks TK lain dengan karakteristik layanan holistik-integratif yang berbeda.

Temuan mengenai lemahnya integrasi bahasa pada kegiatan bertema sains turut memberi catatan penting bagi TK yang mengusung identitas sains, sebab kekayaan konten sains semestinya menjadi peluang emas untuk memancing anak bertanya dan memprediksi, bukan sekadar memperkenalkan istilah baru. Ketimpangan antara kekayaan konten sains dan minimnya penguatan penalaran melalui bahasa ini mengindikasikan bahwa kekhasan kurikulum semata belum cukup untuk membangun berpikir kritis, tanpa disertai perubahan pola interaksi verbal guru terhadap anak. Dikaitkan dengan kompetensi Society 5.0 yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Ruwaida & Setiasih, 2022), kondisi di TK Sains Al Batani menunjukkan bahwa aspek komunikasi melalui kekayaan kosakata relatif lebih siap terbangun dibandingkan aspek berpikir kritis, sehingga kesiapan anak menghadapi tuntutan Society 5.0 secara utuh masih memerlukan penguatan lebih lanjut, khususnya pada kebiasaan guru mengajukan pertanyaan terbuka di setiap jalur integrasi bahasa, bukan hanya pada kegiatan bermain tematik.

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa penelusuran mendalam terhadap satu kasus yang memungkinkan identifikasi jalur integrasi bahasa secara rinci, yang sulit ditangkap oleh desain survei berskala besar. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan subjek yang hanya melibatkan satu TK sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta durasi observasi yang relatif singkat sehingga belum dapat menangkap perkembangan literasi dan berpikir kritis anak dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru merancang pertanyaan lanjutan yang menuntut penalaran pada setiap momen berbahasa, termasuk pada kegiatan kesehatan, gizi, dan pengasuhan, tidak hanya pada kegiatan bermain tematik. Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan bahwa penguatan prinsip holistik-integratif di satuan PAUD perlu menyentuh substansi muatan bahasa pada setiap layanan, agar amanat Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 benar-benar terwujud sebagai fondasi literasi dan berpikir kritis anak, sekaligus mempersiapkan anak menghadapi tuntutan kompetensi Society 5.0 sejak jenjang pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia holistik-integratif di TK Sains Al Batani telah membangun literasi awal anak, terutama pada penguasaan kosakata dan kesadaran huruf, melalui integrasi bahasa yang kuat pada kegiatan bermain tematik. Namun demikian, fondasi berpikir kritis anak belum

berkembang setara karena integrasi bahasa pada layanan kesehatan, gizi, dan pengasuhan belum dirancang secara sengaja untuk menuntut anak bertanya alasan, membandingkan, dan menyimpulkan. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip holistik-integratif perlu diterjemahkan hingga ke substansi muatan bahasa pada setiap layanan, bukan berhenti pada kelengkapan struktur layanan semata, agar bahasa benar-benar berfungsi sebagai fondasi ganda literasi dan berpikir kritis anak dalam menghadapi tuntutan Society 5.0.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang hanya melibatkan satu TK serta durasi observasi yang relatif singkat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih dari satu satuan PAUD dengan karakteristik layanan holistik-integratif yang berbeda dan durasi observasi yang lebih panjang, serta mengembangkan dan menguji panduan teknis bertanya lanjutan yang dapat digunakan guru pada momen kesehatan, gizi, dan pengasuhan, sehingga kontribusi pembelajaran bahasa holistik-integratif terhadap literasi dan berpikir kritis anak usia dini dapat ditelusuri secara lebih mendalam dan hasilnya dapat diuji pada konteks PAUD yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al Umairi, M. (2023). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 167–176.

- <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Al Umairi, M. (2025). Hubungan Dyadic terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD: Studi pada TK ABA GIRI 11 Gresik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2129–2138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7325>
- Andini, E. O., & Faizah, U. (2026). Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Permainan Aktif Anak Usia Dini melalui Dongeng Interaktif. *JIEEC*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11555>
- Ariska, K. (2024). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di TK Bina Bhakti Lampung Pada Pasca Pandemi Covid-19. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7650>
- Ayuni, S. I. N., & Maryam, E. W. (2026a). Work Life Balance Predicts Burnout Among Sandwich Generation: Keseimbangan antara Pekerjaan dan Kehidupan Pribadi Menjadi Indikator Terjadinya Kelelahan pada Generasi Sandwich. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 10–21070.
- Ayuni, S. I. N., & Maryam, E. W. (2026b). Work Life Balance Predicts Burnout Among Sandwich Generation: Keseimbangan antara Pekerjaan dan Kehidupan Pribadi Menjadi Indikator Terjadinya Kelelahan pada Generasi Sandwich. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 10–21070.
- Firnanda, Y., Aqmalia, N. D., & Achmad, A. K. (1912). Peningkatan Mutu Pendidikan Muhammadiyah melalui Implementasi Kurikulum ISMUBA dan Profesionalisme Guru. *JISM*, 1–9. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11005>
- Islahuddin, M., Gresik, U. M., & Timur, J. (n.d.). Hakikat IPTEKS dalam Perspektif Islam : Paradigma , Peradaban , dan Hukum Sunnatullah. *JISM*, 1–10. <https://doi.org/10.30587/jism.v1i1.11413>
- Istiqomah, R. A. A., & Nisa, Y. F. (2025). Work Life Balance Pada Working Mom: Peran Health Behavior dan Work Flexibility dengan Stress Management Sebagai Mediator: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4418–4422.
- Lestari, Yulian, Sri, Handayani, Andi, Muthiasari, Manab, Abdul, Badjarad, Rizqa, & Sabrina. (2025). Resiliensi pada Ibu Berperan Ganda: Peran Jumlah Anak dan Lama Pernikahan. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 213–225.
- Maretta, Evelyn, Shafa, Prasetyo, Yanto, Farhanindya, Hikmah, & Husniyah. (2026a). Hubungan Antara Work Life Balance Dan Self Efficacy Dengan Parenting Stress Pada Ibu Yang Bekerja. *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 41–53.
- Maretta, Evelyn, Shafa, Prasetyo, Yanto, Farhanindya, Hikmah, & Husniyah. (2026b). Hubungan Antara Work Life Balance Dan Self Efficacy Dengan Parenting Stress Pada Ibu Yang

- Bekerja. MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 2(1), 41–53.
- Mushab Al Umairi. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Mushab Al Umairi Mushab, & Lillawati, A. (2024). Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0. Jurnal Pengabdian Al-Amin, 2(2), 101–115. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i2.201>
- Nasution, S. P. (2026). Islamic Digital Parenting in Early Childhood Education: A Systematic Literature Review on Family Roles in the Technological Era. Jurnal Pendidikan Indonesia Didaktika, 4(1).
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., & Brennan, S. E. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. International Journal of Surgery, 88, 105906.
- Putri, A. S. (2021). Efektivitas Regulasi Pengawasan Pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam Mencegah Penipuan Perjalanan Travel Umrah. JISM, (5).
- Rahmadhani, A., Nabillah, A., Firdaus, K. N., Hakim, I. N., Hidayat, E. A., Idamatussilmi, F., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Peran dukungan keluarga dalam membangun work-family balance dan mengatasi stres pengasuhan ibu bekerja. JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 4(2), 134–150.
- Sabrianti, R., & Hidayat, N. (2026). Transformasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pola Pengasuhan di Era Digital. Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(3), 354–369.
- Sanjaya, M. S., Rachmah, L. L., & Setyowati, R. I. (2026). Peran Guru Dalam Membangun Kesadaran Literasi Keuangan Anak Kelompok B Di TK PKK Perintis Gogodeso. JIEEC, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11576>
- Sumarlie, Franky, Biantara, Irgi, Susanto, Joko, Afrita, & Nur. (2025). Intervensi Multilevel Sebagai Upaya Mitigasi Dampak Orang Tua Workaholic Terhadap Kesehatan Mental Anak. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 14(06), 602–618.
- Utari, R. S. D., & Hutagalung, M. (2026). Developing an Effective Marketing Strategy for Pop Up Class Business Products for Early Childhood. Amkop Management Accounting Review (AMAR), 6(1), 1138–1149.
- Utari, S. M. D. (2025). Membangun Karakter Kerjasama Anak Usia Dini melalui Kegiatan Family Gathering. JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood), 7(1), 51. <https://doi.org/10.30587/jieec.v7i1.9061>
- Wulandari, C., Umairi, M. Al, & Fatmawati, F. A. (2026). Pentingnya Bermain dalam Proses Belajar Anak Usia 3-4

- Tahun Di KB Islam Tunas Bakti 4 YPBWI Gresik. JIEEC, 8(1), 1–14.
- Jaya, A. F., Marliah, S., & Apriliyan, F. N. (2024). Implementasi pembelajaran STEAM dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–6.
- Nurhayati, Y., Wahyu, & Novitawati. (2024). Membangun literasi baca tulis: Mengeksplorasi strategi holistik dan konstruktivis melalui ZPD dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.24992>
- Presiden Republik Indonesia. (2013). Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900.
- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna*, 9(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Ruwaida, G. A., & Setiasih, O. (2022). Strategi guru pendidikan anak usia dini dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5406–5413. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3028>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage.